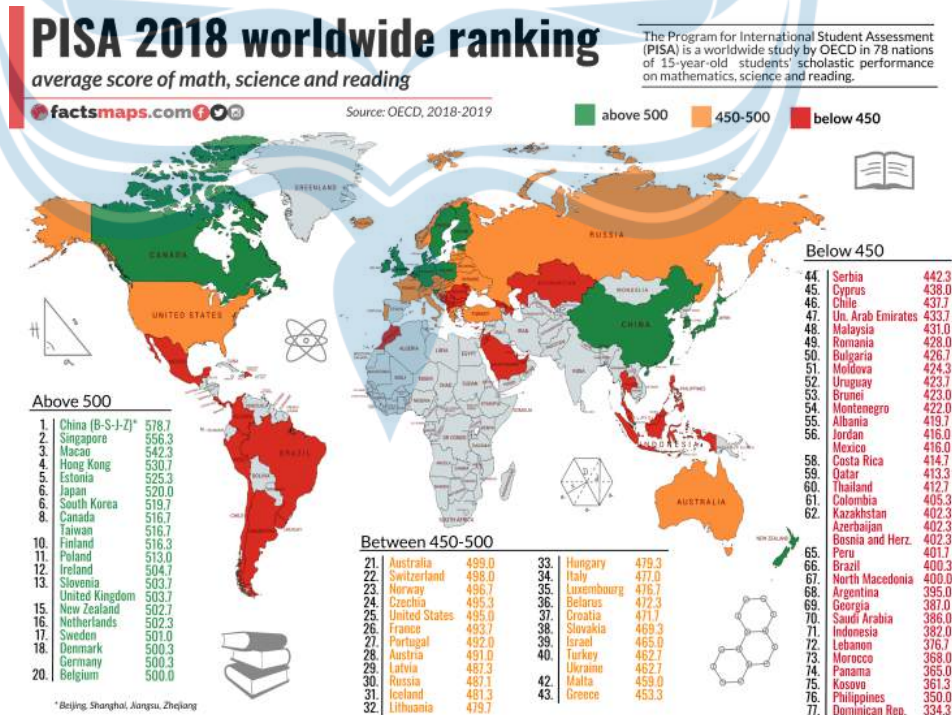


BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

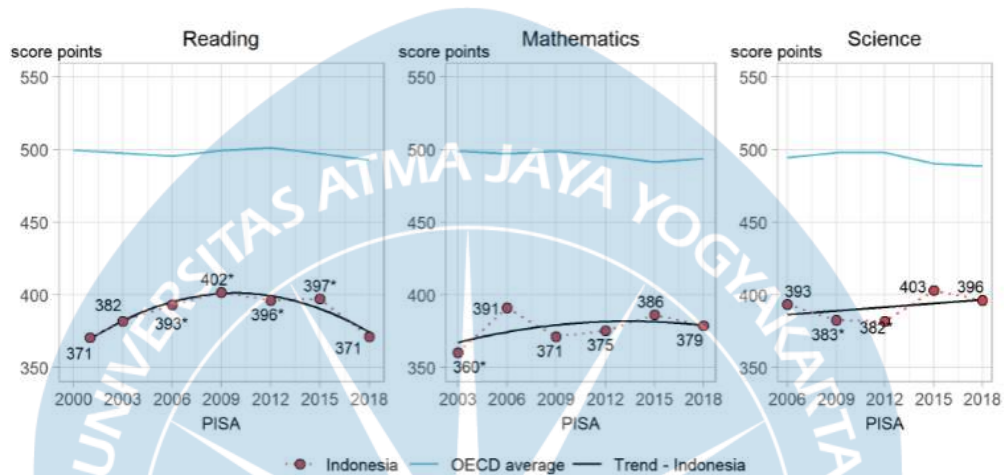
Pendidikan adalah masa yang penting dalam pertumbuhan manusia, proses internalisasi karakter dan intelegensi terjadi pada masa sekolah. Kualitas pendidikan Indonesia mengalami penurunan. Dalam survei kemampuan belajar yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA), program riset untuk menilai kualitas siswa, dari 77 negara Indonesia menempati posisi 71. Penurunan tidak hanya terjadi pada peringkat, namun juga penurunan secara *point* dalam aspek yang diujikan yaitu *science*, *mathematics*, dan *reading* [gambar 1.1].



Gambar 1.1 Peringkat Indonesia dalam riset PISA 2018, 2020

sumber : factmaps.com

Secara data grafis yang dikumpulkan melalui data tes tiap tahun, dapat dilihat adanya penurunan dalam kualitas siswa didik di Indonesia (secara menyeluruh) khususnya dalam kualitas membaca dan matematika.



Tabel 1.1 Grafik Penurunan kemampuan siswa Indonesia dalam riset PISA dari tahun ke tahun, 2020

Sumber : OECD Publication 2019

Berangkat dari riset PISA tersebut, Kemendikbud membuat konsep pendidikan baru “Merdeka Belajar” untuk mengubah pendidikan Indonesia yang monoton¹. Merdeka Belajar adalah gagasan untuk menciptakan kondisi pendidikan yang ideal, dan kembali kepada esensi dari belajar sebagaimana mestinya dengan mengubah *Administrative Culture* menjadi *Learning Culture*. Merdeka Belajar fokus kepada menciptakan kondisi pendidikan yang lebih bebas atau merdeka tanpa beban dan kekangan.

Program Merdeka Belajar digagas untuk tingkat pendidikan PAUD, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengan Atas, dan Pendidikan Tinggi. Konsep ini telah direalisasikan melalui 4 fase

¹ <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>

kebijakan: *Asesmen Merdeka, Kampus Merdeka, Alokasi Dana Bos, dan Sekolah Penggerak*.

Sekolah yang mencirikan Merdeka Belajar adalah sekolah yang Ramah Anak² dan juga Sekolah Penggerak, yaitu guru-guru yang dapat menggerakkan sekolah dan komunitas yang turut membangun inovasi pendidikan. Pada dasarnya, setiap kota memiliki urgensi untuk menjadikan sekolah-sekolah yang ada menjadi siap untuk Merdeka Belajar. Kota Yogyakarta merupakan kota yang cocok untuk mengimplementasikan konsep tersebut. Selain merupakan Kota Pelajar, Yogyakarta dianggap mampu mengimplementasikan revolusi Industri 4.0³ dengan indeks pertumbuhan teknologi informasi 6.66⁴, serta kota yang memiliki kultur komunitas yang kuat. Namun di sisi lain, dari sisi sekolahnya sendiri, berdasarkan data RKPD, baru 19 dari 111 Sekolah di Kota Yogyakarta yang dinilai ramah anak.

Program Merdeka Belajar bila dilihat lebih mengutamakan pendidikan dasar dan menengah⁵. Pendidikan Dasar dianggap krusial sebagai pembentukan karakter seseorang di masa depan, hal ini telah dibahas oleh berbagai guru dan aktivis pendidikan di dunia⁶. Pada umur 7-12 tahun, merupakan masa perkembangan operasional konkret untuk berpikir rasional. Masa ini mendapatkan pengalaman inti, dimana pengalaman ini adalah dasar-dasar pengetahuan bagi anak untuk penyesuaian diri terhadap kehidupan dewasa dan keterampilan⁷.

Sehingga Kota Yogyakarta memerlukan adanya *pilot project*, untuk mengimplementasikan program Merdeka Belajar dengan tingkatan yang diangkat adalah Sekolah Dasar sebagai tingkatan yang memiliki peran krusial dan perlu diberi perhatian.

² <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>

³ Erwin Kuncoro, Virtus Technology Indonesia

⁴ Badan Pusat Statistik

⁵ <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>

⁶ <http://www.the-education-site.com/why-is-elementary-education-so-important>

⁷ Wong (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik* Wong (6 ed., Vol. 1). Jakarta: EGC.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Merdeka Belajar memiliki konsep utama untuk membentuk kebebasan serta kemerdekaan dalam belajar, sehingga terbentuk suasana yang nyaman dan bahagia. Penelitian mengenai prestasi siswa dan bangunan sekolah menyimpulkan bahwa kondisi fisik sekolah secara signifikan sangat mempengaruhi tingkat prestasi siswa (Earthman, 2004).

Program Merdeka Belajar menuntut pembelajaran yang lebih inovatif yang diisi dengan diskusi, kreativitas, dengan bermain, dan lain-lain yang juga difokuskan pada subjek literasi, numerasi, dan sains, serta pendidikan karakter. Dengan adanya kebutuhan yang semakin kompleks, menurut Herman Hertzberger dalam buku "*Space and Learning*" bahwa sekolah tidak lagi dipandang secara fungsional sebagai tempat mendapatkan ilmu, namun secara kondisional turut didukung dengan penataan *learning environment* yang tepat dimana banyak pilihan disediakan, interaksi dan pertemuan, kerja sama, dan lain-lain⁸.

Sehingga tatanan sekolah konvensional yang kaku, terkait sirkulasi dan penataan ruang kelas, dan menggunakan sistem belajar satu arah tidak mencitrakan kemerdekaan dan mengurangi minat siswa dalam belajar⁹.

Berbagai program dan indikasi capaian telah dijabarkan dalam konsep Merdeka Belajar. Merdeka Belajar setidaknya mengubah kondisi pendidikan dalam proses belajar-mengajar, serta fasilitas penunjang. Sehingga dapat diperkirakan adanya pola kegiatan baru, kebutuhan fasilitas baru, dan penyesuaian desain terhadap usia anak agar tercipta kondisi yang nyaman dalam sekolah Merdeka Belajar.

Kondisi sekolah kebanyakan di Yogyakarta masih menggunakan tatanan konvensional, Menurut data RKPD Yogyakarta tahun 2019, baru

⁸ Hertzberger, Herman (2008). 'Space and Learning' . Rotterdam. 010 Publisher.

⁹ Minchen, Brian J (2007). The Effects of Classroom Seating on Students'

terdapat 19 dari 111 sekolah di Kota Yogyakarta yang telah dinilai ramah anak. Sehingga, diperlukan adanya perbaikan secara kualitatif terkait desain tata ruang dalam maupun luar sekolah untuk memfasilitasi kebutuhan murid dan guru dalam mengembangkan Merdeka Belajar.

Pendekatan arsitektur perilaku digunakan dalam perancangan Sekolah Dasar Merdeka Belajar karena adanya indikator-indikator dalam konsep Merdeka Belajar yang menciptakan pola aktivitas baru, menciptakan desain yang lebih memberi kenyamanan secara khusus pada pengguna (tidak monoton), serta mencitrakan kemerdekaan . Arsitektur perilaku menitikberatkan desain pada *setting* lingkungan yang mempengaruhi perilaku, pola aktivitas, dan pertimbangan perilaku manusia itu sendiri sebagai dasar desain¹⁰ (Heimsath, 1977). Dengan memahami tujuan, pola aktivitas yang akan dibentuk, dan memahami perilaku pengguna (anak dan guru) dan studi terhadap *setting* lingkungan yang baik, hasil desain menjadi lebih sesuai.

Sehingga penekanan studi terhadap Sekolah Dasar Merdeka Belajar akan dilakukan dengan pendekatan Arsitektur Perilaku guna menciptakan kondisi yang akan direspon pada elemen arsitektur dalam perancangan ruang dalam, ruang luar, dan juga sirkulasi pada Sekolah Dasar Merdeka Belajar.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta yang mampu mewadahi konsep Merdeka Belajar melalui penataan ruang dalam, ruang luar, dan sirkulasi dengan pendekatan Arsitektur Perilaku?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

¹⁰ Heimsath, C. (1977). Behavioral Architecture. USA: McGraw-Hill.

Menciptakan desain ruang luar dan ruang dalam Sekolah Dasar yang dapat memerdekakan, serta mengoptimalkan nilai-nilai tujuan konsep pendidikan Merdeka Belajar.

1.3.2 Sasaran

Terwujudnya Sekolah Dasar Merdeka Belajar yang mampu memenuhi sasaran sebagai berikut :

1. Mendapatkan penataan ruang dalam dan ruang luar yang mengoptimalkan kegiatan pada pendidikan Merdeka Belajar.
2. Mendapatkan penataan ruang dalam, ruang luar dan sirkulasi yang dapat memerdekakan siswa dan guru.

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Lingkup Substansial

Perancangan bangunan Sekolah Dasar Merdeka Belajar menitikberatkan pada penataan tata ruang luar, dalam, dan sirkulasi, berfokus pada bagaimana desain ruang dalam mengoptimalkan konsep Merdeka Belajar.

1.4.2 Lingkup Spasial

Ruang Lingkup Perencanaan dan Perancangan Sekolah Dasar secara fisik terletak di Kota Yogyakarta. Dengan preseden sekolah-sekolah dasar dengan metode belajar *active learning* dan mencitrakan kebebasan.

1.4.3 Lingkup Temporal

Perencanaan dan Perancangan Sekolah Dasar Merdeka Belajar di Yogyakarta ini berharap dapat relevan untuk kurun waktu 2035 mengingat Merdeka Belajar menanggapi 100 tahun Indonesia Merdeka. Dan mengikuti kebutuhan ruang yang cenderung diperlukan siswa pada era generasi Z.

1.5 Metode Studi

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

a. Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan melalui survei langsung pada lokasi perancangan, dan bangunan-bangunan sejenis.

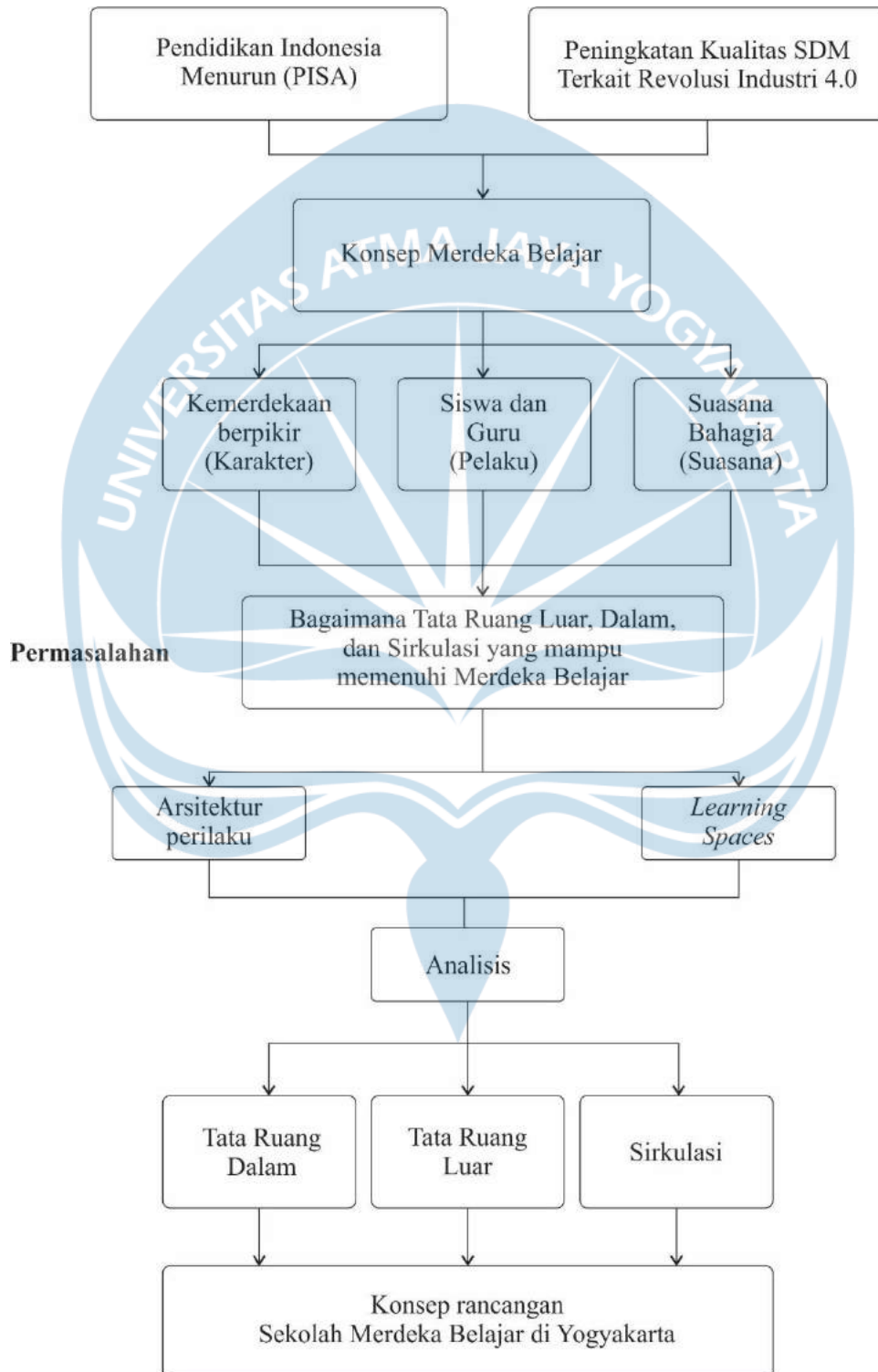
b. Data Sekunder

Melalui studi literatur menggunakan media cetak berupa jurnal, buku penunjang, maupun media elektronik e-jurnal, artikel, data statistik, data mengenai Sekolah Dasar dan Merdeka Belajar, juga data lain yang berkaitan dengan standard tipologi yang dirancang.

1.5.2 Analisis

Metode studi yang digunakan adalah metode deduktif, yang memaparkan data-data yang berkaitan tentang Sekolah Dasar, standar-standar ruang dan non ruang yang berlaku, data riset mengenai Sekolah Dasar, penataan ruang luar dan ruang dalam, penataan massa dan sirkulasi, prinsip tentang Merdeka Belajar, dan pertimbangan sikap anak yang aktif, dan kolaboratif sebagai acuan dalam memecahkan permasalahan Sekolah Dasar Merdeka Belajar.

1.5.3 Kerangka Berpikir



1.6 Sistematika Penulisan

BAB I - PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang pengadaan proyek , latar belakang permasalahan , rumusan masalah , tujuan , sasaran , lingkup studi , metodologi dan sistematika pembahasan.

BAB II - TINJAUAN UMUM SEKOLAH DASAR MERDEKA BELAJAR

Berisi uraian tentang proyek Sekolah Dasar dan Standar Sekolah Dasar, teori Merdeka Belajar, teknologi yang berkembang.

BAB III – LANDASAN TEORI

Berisi tentang hubungan prinsip-prinsip Merdeka Belajar dengan ruang arsitektur, sifat dan karakter yang ingin dikembangkan dengan Arsitektur Perilaku, dan contoh-contoh penerapan melalui studi preseden.

BAB IV - TINJAUAN LOKASI

Berisi uraian tentang kondisi site terpilih di Yogyakarta.

BAB V - ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi Tentang analisis programatik, dan analisis penekanan desain tentang hubungan Merdeka Belajar dengan arsitektur.

BAB VI - KONSEP PERANCANGAN SEKOLAH DASAR MERDEKA BELAJAR

Berisi tentang konsep penekanan desain sekolah dan pengalaman ruang yang mempengaruhi perilaku siswa yang didasarkan pada prinsip Merdeka Belajar.